

**KESALAHAN PENGUCAPAN KOSAKATA PELAJAR BIPA
DI UPT BAHASA UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

Winda Dewi Pusvita¹, Andayani², Retno Winarni³
windamusirawas@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Abstrak

Warga Negara Asing (WNA) tertarik datang ke Indonesia dengan beberapa latar belakang seperti tertarik pada budaya, makanan, sosial, dan lain sebagainya. Melalui latar belakang tersebut WNA harus berkecimpung dengan Warga Negara Indonesia (WNI) melalui bahasa yaitu bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kesalahan pengucapan kosakata pelajar BIPA di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asing pelajar BIPA tingkat dasar di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret. Pelajar BIPA berasal dari lima negara yaitu Polandia, Filipina, Thailand, Vietnam, dan Meksiko. Kelima pelajar BIPA tersebut memiliki kemampuan dasar bahasa Indonesia yang berbeda. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian diuraikan dengan deskripsi data kesalahan pengucapan kosakata pelajar BIPA dari hasil temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pengucapan kosakata responden yang berasal dari Polandia, Filipina, Thailand, Vietnam, dan Meksiko masih sangat beragam. Kesalahan pengucapan kosakata pelajar BIPA tersebut di dalam penelitian ini di klasifikasikan setiap responden penelitian.

Abstract

Foreign are interested in coming to Indonesia with some backgrounds such as being interested in culture, food, social, and so forth. Through the background, foreigners must be involved with Indonesian citizens through the Indonesian language. The purpose of this study is to describe the error pronunciation of BIPA learners vocabulary at UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta. The subjects of this study are foreign students of BIPA basic level at UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret. BIPA learners come from five countries namely Poland, Philippines, Thailand, Vietnam, and Mexico. The five BIPA learners have different basic Indonesian skills. This research is a type of qualitative research using case study method. The results are described with description of pronunciation data of BIPA learners vocabulary from the findings. The results showed that the verbal speech error respondents who came from Poland, Philippines, Thailand, Vietnam, and Mexico are still very diverse. The pronunciation error of the BIPA learners vocabulary in this study was classified by each respondent of the study.

PENDAHULUAN

Warga asing ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia memiliki motif yang berbeda-beda. Ada warga asing yang hendak melanjutkan studi di Indonesia, ada yang ingin memiliki kemampuan berbahasa Indonesia supaya dapat dengan mudah menanamkan modal

di negara Indonesia, dan ada pula yang hanya bertujuan untuk menikmati keindahan tempat wisata dan budaya yang ada di Indonesia. Bagi motif yang terakhir ini, tujuan mereka belajar bahasa Indonesia adalah memudahkan mereka berinteraksi dengan masyarakat Indonesia.

Warga asing yang berada di pelosok desa, kemungkinan kesulitan belajar bahasa baru untuk berkomunikasi dengan warga desa karena banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia. Warga desa pun masih sering menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari. Salah satu solusi supaya mereka dapat berkomunikasi dengan masyarakat luas di seluruh nusantara yakni dengan menguasai bahasa Indonesia melalui belajar bahasa Indonesia.

Pemerintah Indonesia telah mengizinkan beberapa universitas yang ada di Indonesia untuk membuka kelas khusus bagi pelajar bahasa Indonesia dari negara asing. Saat ini umum disebut dengan sebutan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Eksistensi bahasa Indonesia semakin mencuat ketika banyak orang asing yang berminat belajar bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan lembaga BIPA tersebar di 73 negara, seperti Australia, Amerika, Jepang, Jerman, Belanda, Inggris, Rusia, Korea, dan Cina (Rohmadi, Sugiri, Nugraheni, 2014: 45).

Pelajaran bahasa Indonesia yang ada di Indonesia salah satunya adalah pelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang biasa dikenal dengan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Ada pula yang menyebutnya dengan BISBA (Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing) menurut Kusmiatun (2016: 1). Universitas Sebelas Maret merupakan salah satu universitas

yang diberi kepercayaan oleh pemerintah untuk mengadakan kelas BIPA, bertempat di gedung UPT Bahasa. Pelajar BIPA bertemu dengan *teacher* (guru) dan mereka dikelompok-kelompokkan ke dalam kelas dengan jumlah yang tidak terlampaui gemuk supaya pelajaran berjalan efektif.

Warga asing belajar bahasa Indonesia bukan tanpa permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengajar BIPA di UPT Bahasa, salah satu kendala yang dihadapi guru saat mengajar adalah komunikasi. Banyak pelajar BIPA yang berasal dari berbagai negara memiliki kategori “nol” untuk kemampuan bahasa Indonesia, termasuk kosakata. Kosakata sering dikaitkan dengan pelajar bahasa kedua karena penguasaan kosakata yang sedikit memengaruhi keberhasilan dalam berkomunikasi (Alqahtani, 2015: 22).

Bagian kosakata yang peneliti analisis, yakni pengucapan kosakata. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi menunjukkan bahwa penguasaan kosakata pelajar BIPA di UPT Bahasa, khususnya bagian pengucapan kosakata sangat rendah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesalahan pengucapan kosakata pelajar BIPA di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Peneliti melakukan penelitian secara komprehensif dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pelajar BIPA dan

peneliti mendapatkan data riil di lapangan yang kemudian dianalisis. Peneliti berharap penelitian yang komprehensif dapat menjadi salah satu tolak ukur mengetahui kekompleksan kesalahan pengucapan kosakata pelajar BIPA di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini, yakni penelitian Nurlina dan Israhayu (2014), menyimpulkan bahwa perbandingan kemampuan menulis sebelum dan sesudah pelajaran menggunakan penjelasan pelajaran pada pelajar BIPA, menunjukkan dua hasil yang berbeda.

Indikator menulis yang Nurlina dan Israhayu libatkan, yakni kosakata, diksi, pola kalimat, penulisan yang sistematis, dan isi. Bentuk-bentuk kata seperti kata ulang, istilah asing, pengaruh bahasa Melayu, dan imbuhan yang semula memiliki kesalahan akhirnya menjadi benar setelah penerapan pelajaran proses. Kesalahan pada kata ulang seperti [peparu] untuk menuliskan paru-paru.

Nurlina dan Israhayu juga mengklasifikasikan beberapa kesalahan vokal dan konsonan mahasiswa BIPA seperti penggunaan [n] atau [m] seperti pada kata [menyebabkan] untuk menuliskan menyebabkan. Penggunaan [f] atau [v] seperti pada kata [fariasi] untuk menuliskan kata variasi. Penggunaan [g] atau [ng] seperti pada kata [tergantung] untuk menuliskan kata tergantung.

Kesalahan pada penggunaan vokal seperti pada kata [mendeteksi] untuk menuliskan kata mendeteksi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurlina dan Israhayu terletak pada jenis penelitian yang digunakan, yakni sama-sama jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian pun sama, yakni meneliti pelajar BIPA yang ada di Indonesia.

Penelitian lain yang relevan, yakni penelitian Alqahtani (2015: 31), menyimpulkan bahwa pentingnya pembelajaran kosakata sebagai bagian penting dalam pelajaran bahasa asing. Pengetahuan leksikal merupakan pusat kompetensi komunikatif dan akuisisi bahasa kedua/asing dan kurangnya pengetahuan tentang kosakata merupakan kendala dalam belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Alqahtani terletak pada salah satu fokus penelitian. Alqahtani meneliti pembelajaran kosakata kepada penutur asing (yang asing dengan bahasa Inggris). Adapun penelitian ini membahas tentang penguasaan kosakata.

KAJIAN TEORI

Kusmiatun berpendapat bahwa terma ‘pemerolehan bahasa’ (*language acquisition*) dimaksudkan untuk proses belajar bahasa yang dilakukan tanpa direncanakan dan tanpa disadari. Hal ini disebut sebagai bahasa ibu. Sementara bahasa yang dipelajari secara terencana dan penuh kesadaran

maka akan terjadi pelajaran bahasa (*language learning*). Proses pelajaran bahasa ini adalah salah satu upaya memperoleh bahasa kedua atau bahasa asing (Kusmiatun, 2016: 18).

Berkaitan dengan pemerolehan dan pembelajaran bahasa yang mengacu pada penguasaan bahasa kedua, menguatkan pendapat-pendapat sebelumnya, Yule (2014: 280) mengemukakan bahwa pemerolehan digunakan untuk mengacu pada perkembangan kemampuan secara bertahap dalam sebuah bahasa dengan menggunakannya secara alami dalam situasi komunikatif dengan orang lain yang mengetahui bahasa tersebut. Pemerolehan biasanya berlangsung tanpa seorang guru. Sedangkan, pelajaran berlaku bagi sebuah proses sadar untuk mengumpulkan pengetahuan tentang fitur sebuah bahasa, seperti pelafalan, kosakata, dan gramatika, biasanya dalam lingkungan lembaga dan dibimbing oleh para guru.

Tarjana, Ngadiso, Purnomo, dan Sunardi (2013: 458) menjelaskan tujuan penguasaan bahasa secara luas yakni kebutuhan ekonomi dan kebutuhan pendidikan yang dipengaruhi oleh era globalisasi sehingga dinamika mobilitas masyarakat antarnegara semakin tinggi. Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 79) menjelaskan secara lebih spesifik bahwa tujuan peserta didik belajar bahasa kedua untuk dapat berkomunikasi antar daerah, antarprovinsi atau di lingkungan

masyarakat perbatasan. Chaer (2009: 245) memiliki pendapat yang sama dengan Iskandarwassid dan Sunendar bahwa anggota sosial dari masyarakat yang satu tentu mempelajari bahasa dari masyarakat yang lain agar dapat berinteraksi dengan masyarakat lain. Bahasa lain dibutuhkan juga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti mempelajari ilmu.

Salah satu bagian pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Adapula yang menyebut dengan istilah BISBA (Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing (Kusmiatun, 2016: 1). Kusmiatun menambahkan pelajar BIPA adalah orang yang belum dapat berbahasa Indonesia. Dia bisa jadi sudah menguasai bahasa lain dan baginya bahasa Indonesia adalah bahasa asing. Suprihatin (2015: 297) menegaskan bahwa Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua (BIDA) dan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing (BIPA) dua istilah tersebut dikenal dalam perkembangan ilmu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dituturkan dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh orang Indonesia. Sementara itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yakni dituturkan dan digunakan oleh orang asing.

Pelajar BIPA adalah pelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya (Suyitno, 2007: 62). Agustina,

Andayani, dan Wardani (2013: 141) menjelaskan bahwa salah satu keberhasilan promosi wisata dan banyaknya orang asing yang berkunjung ke Indonesia dengan berbagai tujuan, menjadikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi peluang menjadi salah satu sumber pendapatan pengajar bahasa di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa BIPA merupakan kependekan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Sementara pelajar BIPA berarti orang atau sekelompok orang berasal dari negara lain (di luar Indonesia) yang memiliki bahasa ibu bukan bahasa Indonesia, mereka belajar bahasa Indonesia. Penutur asing diartikan sebagai orang luar negeri yang memang sengaja ingin mempelajari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang baru bagi mereka oleh mereka dianggap sebagai bahasa asing. Seperti halnya orang Indonesia yang menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 89) menjelaskan bahwa berbahasa kedua merupakan proses transferisasi. Jika struktur bahasa yang dikuasai oleh peserta didik sebelumnya, misalnya banyak memiliki persamaan dengan struktur bahasa yang sedang dipelajarinya, terjadilah semacam kemudahan dalam proses belajarnya, yakni melalui kegiatan transferisasi. Iskandarwassid dan Sunendar kembali menjelaskan para penganjur pendekatan linguistik kontrastif

berpendirian bahwa penguasaan suatu bahasa tidak lain dari pembentukan kebiasaan-kebiasaan.

Berkaitan dengan pemerolehan dan pelajaran bahasa yang mengacu pada penguasaan bahasa kedua, menguatkan pendapat-pendapat sebelumnya, Yule (2014: 280) mengemukakan bahwa pemerolehan digunakan untuk mengacu pada perkembangan kemampuan secara bertahap dalam sebuah bahasa dengan menggunakannya secara alami dalam situasi komunikatif dengan orang lain yang mengetahui bahasa tersebut. Pemerolehan biasanya berlangsung tanpa seorang guru. Sedangkan, pelajaran berlaku bagi sebuah proses sadar untuk mengumpulkan pengetahuan tentang fitur sebuah bahasa, seperti pelafalan, kosakata, dan gramatika, biasanya dalam lingkungan lembaga dan dibimbing oleh para guru.

Nurwicaksono (2013: 1) menjelaskan tujuan penguasaan bahasa kedua melalui media yang dapat digunakan untuk mengajarkan bahasa kedua. Nurwicaksono mengemukakan bahwa cerita tradisi lisan sama pentingnya dengan pengetahuan tentang tata bahasa, bahkan dengan pengenalan tradisi lisan cerita, pelajar bahasa akan mengetahui tentang budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Bahasa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Subjek penelitian

ini adalah mahasiswa asing yang masuk dalam kategori pelajar BIPA tingkat dasar. Subjek penelitian dalam penelitian ini, yakni pelajar BIPA tingkat dasar yang berada di kelas program Darmasiswa di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Menurut Nasution (1992: 5) penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2015: 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengucapan Kosakata Responden Polandia

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, baik di dalam proses pelajaran maupun di luar proses pelajaran. Pengucapan kosakata responden yang berasal dari Polandia terdiri atas kesalahan perubahan fonem, ketidaksesuaian pengucapan, penghilangan fonem, dan

pengaruh bahasa Inggris. Berikut uraian pengucapan kosakata responden.

1) Kesalahan Perubahan Fonem

[tuduh] untuk mengucapkan kata *[tujuh]*

Responden melafalkan fonem /j/ menjadi fonem /d/. Hal ini sangat memengaruhi makna karena kata *[tuduh]* memiliki arti tersendiri di dalam lema bahasa Indonesia. Pelajar BIPA dan pengajar barangkali memahami kata *[tuduh]* yang dimaksud apabila di dalam pembahasan topik masih seputar angka.

[melakukan], *[besar]*, *[kereta]*, *[lebih]*, *[memiliki]*, *[setiap]*, *[pergi]*

Fonem /e/ di dalam bahasa Indonesia memiliki tiga bunyi, yaitu /e/ untuk kata [ekor], /ə/ untuk kata [əlang], dan /ɛ/ untuk kata [ember] (Marsono, 2013: 29). Responden O1 menggunakan fonem /ɛ/ untuk kata yang seharusnya menggunakan fonem /ə/ dan atau /e/.

[pargi], *[memponyai]*, *[apu]* untuk *[apa]*, *[enam]* untuk kata *[ənam]*, *[empat]* untuk kata *[əmpat]*

Masih merupakan kasus yang sama, yakni perubahan fonem. Pada kata *[pargi]*,

responden melafalkan fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /a/. pada kata [*memponyai*], responden melafalkan fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/. Pada kata [*apu*], responden melafalkan fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /u/. Hal yang sama juga terjadi pada kata [*enam*] dan kata [*empat*], responden melafalkan fonem vokal /ə/ dengan fonem vokal /e/.

2) Ketidaksesuaian

Pengucapan

[*oɾang*], [*dhan*], [*puthih*],
[*sepedha*], [*dhuwa*],
[*mandhi*], [*andha*], [*dhia*],
[*dhalam*]

Pada kata [*dhan*], [*sepedha*], [*dhuwa*], [*mandhi*], [*andha*], [*dhia*], [*dhalam*]. Fonem /d/ yang harusnya dilafalkan menjadi apiko-palatal, oleh responden dilafalkan menjadi apiko-alveolar. Begitu juga dengan kata [*puthih*], di dalam bahasa Indonesia harusnya fonem vokal /t/ dilafalkan dengan apiko-dental, akan tetapi oleh responden dilafalkan dengan apiko-alveolar.

3) Penghilangan Fonem

[*nda*] untuk [*anda*], [*fim*]
untuk [*film*]

Responden melafalkan kata [*anda*] dengan kata [*nda*].

Responden menghilangkan fonem vokal /a/. Begitu pula dengan kata [*film*] yang oleh responden dilafalkan menjadi kata [*fim*]. Responden menghilangkan fonem konsonan /k/.

4) Pengaruh Bahasa Inggris

Responden mengucapkan kata [*oɾang*] yang dengan fonem /r/ yang seharusnya ujung lidah menyentuh gusi (apiko-alveolar), responden melafalkan /r/ menjadi /ɾ/ (apiko-palatal). Bahasa Indonesia memiliki fonem /r/ dengan bunyi getar apiko-alveolar terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata. Sementara bunyi /ɾ/ yang memiliki bunyi hampir sama dengan /r/ di Indonesia, disebut dengan apiko-palatal dalam bahasa Inggris (Marsono, 2013: 94). Responden melafalkan bunyi /r/ masih terpengaruh oleh bahasa Inggris yang dikuasainya.

b. Pengucapan Kosakata Responden Filipina

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, pengucapan kosakata responden yang berasal dari Filipina terdiri atas kesalahan perubahan fonem, ketidaksesuaian pengucapan, pengaruh bahasa Inggris, penghilangan fonem, penambahan fonem,

penghilangan dan perubahan fonem, penghilangan dan penambahan fonem. Berikut uraian pengucapan kosakata responden Liz.

1) Kesalahan Perubahan

Fonem

(a) Kesalahan Perubahan

Fonem Vokal

Responden melafalkan kata [sebelas] dengan kata [sibilas], mengubah fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /i/. Begitu juga dengan kata [puluh] yang dilafalkan responden dengan kata [pulOh]. Responden mengganti fonem vokal /u/ dengan fonem vokal /O/. Pada kata [enam] responden melafalkan kata [inam], mengubah fonem /e/ menjadi fonem /i/.

Responden melafalkan kata [Hartono] menjadi [Hartuno] dengan mengubah fonem vokal /o/ menjadi fonem vokal /u/. Kata [bus] yang di dalam bahasa Indonesia dilafalkan dengan [bis], oleh responden dilafalkan [bas] mengubah fonem vokal /i/ menjadi fonem vokal /a/. Kata [apa] oleh responden dilafalkan [apu]. Responden mengubah fonem /a/ menjadi fonem /u/.

Responden juga melafalkan kata [məlati] untuk kata [melati], ia

mengubah fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /ə/. Pada kata [asia], responden melafalkan [esia]. Responden mengubah fonem /a/ menjadi fonem /ε/.Selanjutnya, kata [səlamat] oleh responden Liz dilafalkan dengan [selamat] ia mengubah fonem /ə/ menjadi fonem /e/.

Kata [kəren] oleh responden dilafalkan dengan [keren], responden mengubah fonem vokal /ə/ menjadi fonem vokal /e/. Responden melafalkan kata [kelapa] menjadi [kilapa], mengubah fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /i/. Responden melafalkan kata [aren] menjadi kata [alen], mengubah fonem konsonan /r/ menjadi fonem konsonan /l/.

Responden melakukan kekeliruan pelafalan kata [gethuk] dengan kata [gethOk], mengubah fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /O/. Kata [empat] oleh responden dilafalkan menjadi [impat], responden mengubah fonem vokal /e/ dengan fonem vokal /i/. Kata [ngantuk] dan [mengantuk] oleh responden dilafalkan menjadi [ngantOk] dan [mengantOk], responden

mengubah fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /O/ pada dua kata tersebut.

Kata [nOmOr], oleh responden dilafalkan menjadi [nomor]. Responden mengubah fonem vokal /O/ menjadi fonem vokal /o/.

Responden melafalkan kata [sawo] menjadi kata [sawu], mengubah fonem vokal /o/ menjadi fonem vokal /u/. Kata [memakai] oleh responden dilafalkan menjadi [memekai]. Responden mengubah fonem vokal /a/ pada bunyi vokal kedua dari tiga jumlah vokal menjadi fonem vokal /e/. Kata [lebih] oleh responden dilafalkan [libih]. Responden mengubah fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /i/.

[mengerti], [berumur],
[mempersiapkan],
[membersihkan], [belanja],
[bermain], [ke],
[gemuk], [penutup],
[mempunyai], [cepat],
[lebih], [berapa]

Responden melafalkan kata tersebut dengan mengubah fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /ε/.

(b) Kesalahan Perubahan Fonem Konsonan

Kata [Heru] dilafalkan oleh responden [Helu], mengubah fonem konsonan /r/ menjadi fonem konsonan /l/. Kata [sore] oleh responden dilafalkan [sole], responden mengubah fonem konsonan /r/ menjadi fonem konsonan /l/.

2) Ketidaksesuaian Pengucapan

Responden melafalkan kata [jum-at] menjadi [jumat]. Seharusnya kata [jumat] dilafalkan dengan menambahkan tanda baca apostrof setelah fonem /m/ sesuai dengan pelafalan bahasa Indonesia. Pelafalan menggunakan tanda apostrof tersebut dilafalkan dengan memutuskan pelafalan fonem [jum] dengan pelafalan [at].

3) Pengaruh Bahasa Inggris

Kata [mencoba] responden lafalkan dengan [menkoba]. Responden mengubah fonem konsonan /c/ dengan fonem konsonan /k/. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan responden yang melafalkan fonem /c/ dengan fonem /k/ di dalam bahasa Inggris. Responden

melafalkan kata [gemuk] dengan kata [jemuk], mengubah fonem konsonan /g/ menjadi fonem konsonan /j/. Responden melafalkan fonem konsonan /g/ menjadi /j/ mendapat pengaruh dari bahasa Inggris. Kata [SMP] oleh responden dilafalkan dengan [SMPi].

Fonem konsonan /p/ di dalam bahasa Inggris dilafalkan dengan /pi/. Responden mendapat pengaruh dari bahasa Inggris dalam melafalkan fonem konsonan /p/ menjadi /pi/. Responden melafalkan kata [modern], [orang], dan [kurang] dengan kata [modern], [orang], dan [kurang], mengubah fonem konsonan /r/ menjadi fonem konsonan /r/ mendapat pengaruh dari bahasa Inggris.

4) Penghilangan Fonem

Kata [anda] oleh responden dilafalkan menjadi [nda], responden menghilangkan fonem vokal /a/ di depan kata [anda]. Responden, melafalkan kata [rokok] menjadi [roko]. Responden menghilangkan fonem konsonan /k/ di belakang kata [rokok].

[pelaja], [umu], [klewe], [bena], [dapu], [lua], [dokte], [kama], [bubu]

Sembilan kata tersebut oleh responden fonem konsonan /r/ yang ada di belakang kata dihilangkan. Kata [pernah] oleh responden, dilafalkan dengan kata [penah]. Responden menghilangkan fonem konsonan /r/ pada kata [pernah]. Kata [indah] oleh responden dilafalkan menjadi kata [inda], responden menghilangkan fonem konsonan /h/ di akhir kata [indah]. Kata [keluarga] oleh responden dilafalkan menjadi [keluaga], responden menghilangkan fonem /r/ yang ada di tengah kata [keluarga].

Kata [mobil] oleh responden dilafalkan menjadi [mobi]. Responden menghilangkan fonem konsonan /l/ di akhir kata [mobil]. Kata [film] oleh responden dilafalkan menjadi [fim], responden menghilangkan fonem konsonan /l/ di tengah kata [film]. Kata [mancung] oleh responden dilafalkan menjadi [mancu], responden menghilangkan fonem konsonan /n/ dan /g/ di akhir kata [mancung].

5) Penambahan Fonem

Responden melafalkan kata [*telinganya*] menjadi kata [*telingganya*]. Responden menambah fonem /g/ di tengah kata [*telinganya*]. Penambahan fonem konsonan /g/ oleh responden termasuk ke dalam kesalahan penambahan fonem.

6) Penghilangan dan Perubahan Fonem

Kata [*kecil*] oleh responden dilafalkan mejadi [*icil*]. Responden menghilangkan fonem konsonan /k/ di depan kata [*kecil*] dan mengubah fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /i/. Perubahan pelafalan responden Liz untuk kata [*kecil*] yang benar termasuk ke dalam kesalahan pengucapan kosakata bagian penghilangan dan perubahan fonem.

7) Penghilangan dan Penambahan Fonem

Kata [*warna*] oleh responden dilafalkan menjadi [*wanae*]. Responden menghilangkan fonem konsonan /r/ pada kata [*warna*]. Penambahan fonem juga dilakukan responden Responden menambahkan fonem /e/ di akhir kata [*warna*].

c) Pengucapan Kosakata Responden Thailand

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, pengucapan kosakata responden terdiri atas kesalahan perubahan fonem, pengaruh bahasa inggris, penghilangan fonem, penambahan fonem, penghilangan dan perubahan fonem. Berikut uraian pengucapan kosakata responden.

1) Kesalahan Perubahan Fonem

(a) Kesalahan Perubahan Fonem Vokal

Responden melafalkan kata [*kOsOng*] dengan kata [*kosong*]. Responden mengubah dua fonem vokal /O/ menjadi dua fonem vokal /o/. Kata [*adik*] oleh responden dilafalkan menjadi [*adek*], responden mengubah fonem vokal /i/ menjadi fonem vokal /e/. Responden melafalkan kata [*biaya*] menjadi kata [*beaya*], responden mengubah fonem vokal /i/ menjadi fonem vokal /e/.

(b) Kesalahan Perubahan Fonem

Konsonan

Responden melafalkan kata *[pasar]* menjadi *[pasal]*. Responden mengubah fonem konsonan /r/ menjadi fonem konsonan /l/. Perubahan pelafalan tersebut termasuk ke dalam kategori kesalahan pengucapan kosakata bagian perubahan fonem konsonan.

2) Pengaruh Bahasa Inggris

Kata *[bus]* yang di dalam bahasa Indonesia dilafalkan dengan *[bis]* oleh responden dilafalkan menjadi *[bas]*. Pelafalan *[bas]* seperti pelafalan di dalam bahasa Inggris. Enam kata berikut *[seorang]*, *[keluarga]*, *[murah]*, *[rambut]*, *[piring]*, *[lestoran]*, oleh responden fonem konsonan /r/ dilafalkan menjadi /r̄/. Pelafalan fonem konsonan /r̄/ tersebut mendapat pengaruh dari bahasa Inggris.

3) Penghilangan Fonem

Kata *[pasar]*, *[besar]*, *[semester]*, *[dokter]*, *[timor]*, dan *[mencukur]* oleh responden Us dilafalkan menjadi *[pasa]*, *[besa]*, *[semeste]*, *[dokte]*, *[timo]*, *[mencuku]*.

Responden Us menghilangkan fonem vokal /r/ di akhir setiap kata tersebut. Kata *[universitas]*, *[berkumpul]*, dan *[keluarga]* oleh responden dilafalkan menjadi *[univesitas]*, *[bekumpul]*, *[keluaga]*. Responden menghilangkan fonem konsonan /r/ di tengah-tengah kata tersebut.

4) Penambahan Fonem

Responden melafalkan kata *[kue]* menjadi *[kuwe]*. Responden Us menambah fonem konsonan /w/ pada pelafalan kata *[kue]*. Fonem konsonan /w/ sangat jelas terdengar karena kata *[kue]* terdengar tipis dengan pertemuan fonem vokal /u/ dan fonem vokal /e/. Kata *[kue]* akan terdengar sangat tebal apabila setelah fonem vokal /u/ ditambah dengan fonem konsonan /w/.

5) Penghilangan dan Perubahan Fonem

Kata *[berumur]* oleh responden dilafalkan *[belumu]*. Responden menghilangkan fonem konsonan /r/ di akhir kata *[berumur]*. Perubahan fonem juga menyertai kata *[belumu]* yang dilafalkan

oleh responden. Responden mengubah fonem konsonan /r/ menjadi fonem konsonan /l/ pada fonem konsonan /r/ depan.

d) Pengucapan Kosakata Responden Vietnam

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, pengucapan kosakata responden terdiri atas kesalahan perubahan fonem, pengaruh bahasa Inggris, penghilangan fonem, penambahan fonem, penghilangan dan perubahan fonem. Berikut uraian pengucapan kosakata responden.

1) Kesalahan Perubahan Fonem

(a) Kesalahan Perubahan Fonem Vokal

Responden melafalkan kata [*kOsOng*] dengan kata [*kosong*]. Responden mengubah fonem vokal /O/ menjadi fonem vokal /o/. Kata [*rabu*] oleh responden dilafalkan menjadi [*rabO*]. Responden mengubah fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /O/. Responden melafalkan kata [*ənam*] dengan kata [*enam*], responden mengubah fonem vokal /ə/ menjadi fonem vokal /e/. Kata [*gamelan*] oleh responden dilafalkan menjadi [*gamelan*],

responden mengubah fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /ε/.

(b) Kesalahan Perubahan Fonem Konsonan

Kata tempat [*bale kambang*] oleh responden dilafalkan menjadi [*pale kampang*], responden mengubah fonem konsonan /b/ menjadi /p/ pada kata [*bale*] dan mengubah fonem konsonan /p/ menjadi /b/ pada kata [*kambang*]. Kata [*banyak*] oleh responden dilafalkan menjadi [*panyak*], responden mengubah fonem konsonan /b/ menjadi fonem konsonan /p/. Responden melafalkan kata [*monyet*] dengan kata [*moncet*]. Responden mengubah fonem konsonan /y/ dengan fonem konsonan /c/. Kata [*moncet*] untuk melafalkan kata [*monyet*] berubah menjadi [*monyek*] setelah pengajar meminta responden mengulang pengucapannya. Kata [*monyek*] yang responden lafalkan, mengubah fonem konsonan /t/ menjadi fonem konsonan /k/.

2) Pengaruh Bahasa Inggris

Kata [*universitas*] di dalam bahasa Indonesia dilafalkan sesuai dengan tulisannya yaitu

[*universitas*], akan tetapi, responden melafalkan kata [*universitas*] dengan kata [*yuniversitas*]. Fonem vokal /u/ di dalam bahasa Indonesia dilafalkan /u/ oleh responden dilafalkan menjadi /yu/. Fonem /u/ yang dilafalkan menjadi /yu/ merupakan salah satu pelafalan abjad di dalam bahasa Inggris. Kata [*restoran*] oleh responden dilafalkan menjadi [*restaurant*]. Pelafalan [*restaurant*] merupakan pelafalan di dalam bahasa Inggris. Penambahan *-nt* di belakang merupakan penunjukkan kata benda di dalam bahasa Inggris.

Bahasa Indonesia memiliki fonem konsonan /r/ yang dilafalkan menjadi apiko-alveolar, berbeda dengan bahasa Inggris yang melafalkan fonem konsonan /r/ dengan apiko-palatal. Responden melafalkan kata [*umur*] menjadi [*umu*] dengan fonem konsonan /r/ terpengaruh bahasa Inggris.

3) Penghilangan

Fonem

Sebagian besar penghilangan fonem yang luput dari pelafalan responden adalah fonem konsonan /r/, seperti pada [*kantOr*] yang dilafalkan [*kantO*], kata [*kabar*] yang

dilafalkan [*kaba*], kata [*bertemu*] yang dilafalkan [*betemu*], kata [*teater*] yang dilafalkan [*teate*], kata [*pikir*] yang dilafalkan [*piki*], kata [*lancar*] yang dilafalkan [*lanca*], kata [*luar*] yang dilafalkan [*lua*], kata [*bekerja*] yang dilafalkan [*bekeja*], kata [*besar*] yang dilafalkan [*besa*], kata [*persamaan*] yang dilafalkan [*pesamaan*], kata [*perbedaan*] yang dilafalkan [*pebedaan*], kata [*perpustakaan*] yang dilafalkan [*pepustakaan*], kata [*harga*] yang dilafalkan [*haga*], kata [*kebersihan*] yang dilafalkan [*kebesihan*], kata [*keluarga*] yang dilafalkan [*keluaga*], kata [*umur*] yang dilafalkan [*umu*], kata [*sopir*] yang dilafalkan [*sopi*].

Responden melafalkan kata [*berlari*] dengan [*belari*]. Berbeda dengan penghilangan fonem /r/ pada paragraf pertama, pada kata [*berlari*] responden hanya menghilangkan fonem konsonan /r/ yang berada di depan. Kata [*maaf*] oleh responden dilafalkan menjadi [*maf*]. Responden menghilangkan fonem vokal /a/. Kata [*tahun*] oleh responden dilafalkan menjadi [*taun*], pada kata

ini responden menghilangkan fonem konsonan /h/. Responden melafalkan kata [mobil] menjadi kata [mobi]. Responden menghilangkan fonem konsonan /l/.

Pelafalan kata [vietnam] di dalam bahasa Indonesia, oleh responden dilafalkan [vitnam]. Responden menghilangkan fonem vokal /e/ yang berada di belakang fonem vokal /i/. Kata [adalah] oleh responden dilafalkan [lah], dalam hal ini responden menghilangkan tiga fonem yaitu dua fonem vokal /a/ dan satu fonem konsonan /d/. Kata [tipis] oleh responden dilafalkan [tipi]. Responden menghilangkan fonem /s/ di akhir kata. Kata [taksi] oleh responden dilafalkan [tasi]. Responden menghilangkan fonem konsonan /k/ di tengah kata.

4) Penambahan Fonem

Responden melafalkan kata [mungil] menjadi [mungskil]. Responden menambah fonem konsonan /k/ di depan fonem konsonan /g/. Kata [uns] oleh responden dilafalkan menjadi [uines], responden menambah dua fonem vokal pada kata yaitu fonem vokal /i/ dan /e/.

5) Penghilangan dan Perubahan Fonem

Kata [terakhir] oleh responden dilafalkan menjadi [terekir], responden menghilangkan fonem /h/ di belakang fonem /k/. Selain itu, responden juga mengganti fonem /a/ yang terletak di belakang fonem konsonan /r/ menjadi fonem vokal /e/. Responden melafalkan kata [mau] menjadi kata [mO]. Responden menghilangkan fonem vokal /au/ dan menggantinya dengan fonem vokal /O/. Kata [burjo] oleh responden dilafalkan [burO]. Responden menghilangkan fonem konsonan /j/ di belakang fonem konsonan /k/ dan mengganti fonem vokal /o/ menjadi fonem vokal /O/.

e) Pengucapan Kosakata Responden Meksiko

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, pengucapan kosakata responden terdiri atas kesalahan perubahan fonem; ketidaksesuaian pengucapan; pengaruh bahasa Inggris; penghilangan fonem; penambahan fonem; penghilangan dan perubahan fonem; penghilangan, penambahan,

dan perubahan fonem, dan pengucapan terbalik. Berikut uraian pengucapan kosakata responden.

1) Kesalahan Perubahan Fonem

(a) Kesalahan Perubahan Fonem Vokal

Responden melafalkan kata [sətəlah] dengan kata [sətalah]. Responden mengubah fonem vokal /ə/ menjadi fonem vokal /a/. Kata [bungsu] oleh responden dilafalkan [gəngsu], responden mengubah fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /ε/, perubahan pada fonem konsonan di jelaskan pada pembahasan selanjutnya. Kata [sədikit] oleh responden dilafalkan [sidikit], responden mengubah fonem vokal /ə/ menjadi fonem vokal /i/.

Kata [kəren] oleh responden dilafalkan menjadi kata [keren], responden mengubah fonem vokal /ə/ menjadi fonem vokal /e/. Kata [bungsu] pada pembahasan sebelumnya dilafalkan oleh responden dengan [gəngsu], setelah diminta pengajar mengulangi pengucapan, responden melafalkan kata [bungsu] dengan [bəngsu]. Responden mengubah fonem vokal /u/ menjadi

fonem vokal /ε/. Kata [rabu] oleh responden dilafalkan menjadi fonem [rabO], responden mengubah fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /O/.

[empat], [bernama],
[berapa], [memiliki],
[seperempat], [enam],
[empat], [ke], [lebih],
[perpustakaan], [benar],
[senin], [seminggu]

Tiga belas kata tersebut oleh responden fonem vokal /e/ diubah menjadi fonem vokal /ε/. Kata [empat] oleh responden dilafalkan menjadi [εmpat]. Kata [bernama] oleh responden dilafalkan [bernama]. Kata [berapa] oleh responden dilafalkan [berapa]. Kata [memiliki] dilafalkan [memiliki], [seperempat] dilafalkan [seperempat], [enam] dilafalkan [enam], [empat] dilafalkan [εmpat], [ke] dilafalkan [kε], [lebih] dilafalkan [lebih], [perpustakaan] dilafalkan [pεpustakaan], [benar] dilafalkan [bεnar], [senin] dilafalkan [sεnin], dan [seminggu] dilafalkan [sεminggu].

(b) Kesalahan Perubahan Fonem Konsonan

Responden melafalkan kata [heru] menjadi [keru]. Responden mengubah fonem konsonan /h/ menjadi fonem konsonan /k/. Kata [bungsu] yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya mengalami perubahan fonem vokal, dalam pembahasan ini mengalami perubahan fonem konsonan. Responden mengubah fonem konsonan /b/ menjadi fonem konsonan /g/.

2) Ketidaksesuaian Pengucapan

Kata [ada] oleh responden dilafalkan menjadi [aɖa]. Kata [ada] seharusnya dilafalkan dengan apiko-alveolar, akan tetapi oleh responden, kata [ada] dilafalkan [aɖa] dan menjadi apiko-palatal. Konsonan hambat letup apiko-alveolar terjadi apabila penghambat artikulator aktif adalah ujung lidah dan artikulator pasif adalah gusi. Bunyi yang terjadi adalah [t, d] (Marsono, 2013:65). Marsono menambahkan bahwa bunyi [t, d] disebut dengan konsonan hambat letup apiko-palatal yang terjadi apabila artikulator aktif adalah ujung lidah dan

artikulator pasif adalah langit-langit keras.

3) Pengaruh Bahasa Inggris

Responden melafalkan kata [orang] dengan [oɾang]. Fonem konsonan /r/ di dalam bahasa Indonesia dilafalkan menjadi /r/. Fonem konsonan /r/ yang dilafalkan oleh responden sangat tipis dan hampir tidak terdengar.

4) Penghilangan Fonem

Kata [mempunyai] oleh responden dilafalkan [mempunya], responden menghilangkan fonem vokal /i/. Responden juga menghilangkan fonem konsonan /l/ pada kata [oval], oleh responden kata [oval] dilafalkan menjadi [ova]. Kata [bangun] oleh responden dilafalkan [bangu], responden menghilangkan fonem konsonan /n/ di akhir kata.

5) Penambahan Fonem

Penambahan fonem merupakan salah satu kesalahan pengucapan kosakata oleh responden. Penambahan fonem oleh responden terjadi pada kata [pukul] yang dilafalkan menjadi [pungkul].

Responden menambah fonem konsonan /n/ dan /g/ setelah fonem vokal /u/.

6) Penghilangan dan Perubahan Fonem

Kata [*pergi*] oleh responden dilafalkan [*pegi*]. Responden menghilangkan fonem konsonan /r/. Responden juga mengubah fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /ɛ/.

7) Penghilangan, Penambahan, dan Perubahan Fonem

Kata [*menggigit*] oleh responden dilafalkan [*menggigit*]. Responden menghilangkan fonem konsonan /g/ di belakang fonem konsonan /n/. Responden juga menambah fonem konsonan /g/ di depan vokal /i/ dan mengubah fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /ɛ/.

8) Pengucapan Terbalik

Responden melafalkan kata [*wajah*] menjadi [*jawah*]. Responden membalik suku kata wa-jah menjadi ja-wah. Analisis dapat juga diartikan bahwa responden membalik fonem konsonan /w/ yang terletak di awal kata dengan fonem konsonan /j/ yang terletak di tengah kata.

SIMPULAN

Berdasarkan perolehan data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pengucapan kosakata responden Polandia yang terdiri atas kesalahan perubahan fonem, ketidaksesuaian pengucapan, penghilangan fonem, dan pengaruh bahasa Inggris. Pengucapan kosakata responden Filipina terdiri atas kesalahan perubahan fonem vokal, kesalahan perubahan fonem konsonan, ketidaksesuaian pengucapan, pengaruh bahasa Inggris, penghilangan fonem, penambahan fonem, penghilangan dan perubahan fonem, serta penghilangan dan penambahan fonem. Pengucapan kosakata responden Thailand terdiri atas kesalahan perubahan fonem vokal, kesalahan perubahan fonem konsonan, pengaruh bahasa Inggris, penghilangan fonem, penambahan fonem, serta penghilangan dan perubahan fonem.

Pengucapan kosakata responden Vietnam terdiri atas kesalahan perubahan fonem vokal, kesalahan perubahan fonem konsonan, pengaruh bahasa Inggris, penghilangan fonem, penambahan fonem, serta penghilangan dan perubahan fonem. Pengucapan kosakata responden Meksiko terdiri atas kesalahan perubahan fonem vokal; kesalahan perubahan fonem konsonan; ketidaksesuaian pengucapan; pengaruh bahasa Inggris; penghilangan fonem;

penambahan fonem; penghilangan dan perubahan fonem; penghilangan, penambahan, dan perubahan fonem; serta pengucapan terbalik.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Rini, Andayani, dan Wardani, Eko Nugraheni. 2013. "Implementasi Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1 (2), 140-154.

Alqahtani, Mofareh. 2015. "The Importance of Vocabulary in Language Learning and How to be Taught". *International Journal of Teaching and Education*, 3 (2), 21-34.

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2013. *Strategi Pelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.

Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Nurlina, Laily dan Israhayu, Eko Sri. 2014. "BIPA Learning Materian Development for Empowering Thailand Students' Writing Competence". *International Journal for Educational Studies*, 7 (1), 57-66.

Nurwicaksono, Bayu Dwi. 2013. "Foklor Lapindo sebagai Wawasan *Geo-Culture* dan *Geo-Mythology* Berbasis Kearifan Lokal dalam Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)". *Jurnal Bahasa & Sastra*, 13 (1), 1-9.

Rohmadi, Muhammad, Sugiri, H. Eddy, Nugraheni, Aninditya Sri. 2014. *Belajar Bahasa Indonesia Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.

Suprihatin, Agnes. 2015. "Perkembangan Bahan Ajar Membaca Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Intermediate". *NOSI*, 3 (3), 297-306.

Suyitno, Imam. 2007. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar". *WACANA*, 9 (1), 62-78.

Tarjana, M. Sri Samiati, Ngadiso, Purnomo, Budi, dan Sunardi. 2013. “Ekspresi Figuratif Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing dalam Interaksi Lintas Budaya di Wilayah Surakarta”. *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2013 (Semantik 2013) Semarang, 16 November 2013*.

Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Yule, George. 2014. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.